

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah penyalahgunaan napza merujuk pada pengertian setiap penggunaan obat yang menyebabkan gangguan fisik, psikologis, ekonomis, hukum atau sosial, baik pada individu pengguna maupun orang lain sebagai akibat tingkah laku pengguna obat tersebut. Penyalahgunaan napza tidak hanya berdampak pada merosotnya kualitas manusia, tetapi juga meningkatkan kriminalitas. Napza dapat mengubah manusia menjadi kejam, sewenang-wenang dan bertindak di luar akal sehat atau rasio. Napza menjadikan para penggunanya terputus dari kehidupan sosial dan hanya bergaul dengan para pengguna napza saja. Napza menjadikan penilaian masyarakat terhadap penggunanya cenderung negatif dan menghindari kontak sosial secara langsung.

Mc.Kim, dkk (1999) menyatakan bahwa akibat penyalahgunaan napza pada sistem kognisi inividu akan menjadikan seseorang menjadi mudah lupa, tidak dapat berkonsentrasi, sehingga menimbulkan penurunan kapasitas berpikir dan penurunan kemampuan pengambilan keputusan. Hal ini tampak pada kinerja

kognitif individu yang menggunakan napza akan mengalami penurunan daya ingat, konsentrasi, dan prestasi belajar. Otak pada



anak dan remaja berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat rentan terhadap efek penyalahgunaan obat yang dapat mengakibatkan perubahan kemampuan kognisi (Gould, 2010). Semakin banyak remaja yang mengonsumsi napza, maka semakin banyak pula remaja yang akan mengalami masalah dalam belajarnya, sehingga dapat berdampak pada ketidakmaksimalan capaian hasil belajar.

Mardiya (2012) menyatakan bahwa bentuk perilaku sebagian anak yang cukup mencemaskan kalangan orangtua dan masyarakat umum sekarang ini adalah penyalahgunaan napza. Efek paling mengkhawatirkan dari perkembangan peredaran napza saat ini adalah anak-anak usia SD dan SMP sudah banyak yang terjerumus napza. Berdasarkan hasil survey Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Napza Badan Narkotika Nasional tahun 2007, lebih dari 22.000 kasus Napza terjadi di kalangan remaja SMA, 6.000 kasus remaja SMP, dan 3.000 kasus remaja SD. Sedangkan jumlah kasus napza menurut data Badan Narkotika Nasional, meningkat dari 3.617 kasus menjadi 17.355 kasus (5 kali lipat) dalam tahun 2001-2006.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (2010) menunjukkan bahwa masuknya narkoba akan mempengaruhi fungsi vital organ tubuh, yaitu jantung, peredaran darah, pernafasan, dan terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat). Hal ini akan menyebabkan kerja otak berubah (bisa

meningkat atau menurun). Napza berpengaruh pada bagian otak yang bertanggung jawab atas kehidupan perasaan, yang disebut dengan sistem limbic. Pusat kenikmatan pada otak (Hipotalamus) adalah bagian dari sistem limbic. Napza menghasilkan perasaan tinggi dengan mengubah susunan bio kimiamolekul pada sel otak yang disebut neurotransmitter.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan jika penyalahgunaan kokain dapat menyebabkan defisit pada kemampuan fleksibilitas kognitif (Kelley, et al., 2005); Dalley, et al., (2005) menyatakan penggunaan *amphetamine* menyebabkan defisit pada kemampuan memberikan perhatian dan kontrol impuls; serta adanya efek penggunaan nikotin meliputi defisit dalam kemampuan memori dan pembelajaran deklaratif (Kenney & Gould, 2008). Napza yang dikonsumsi mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi kognitif, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsentrasi glutamat (neurotransmitter yang mempengaruhi rangkaian penghargaan dan kemampuan untuk belajar) yakni dibagian *pre-frontal cortex* (PFC) (NIDA, 2014).

Penggunaan napza mengakibatkan kerusakan otak di bagian PFC yang merupakan bagian terdepan dari lobus frontal yang berhubungan dengan fungsi eksekutif seseorang. Bagian ini mempunyai fungsi intelektual yang tinggi yakni mengatur emosi dan perilaku serta fungsi neuropsikiatri (*planning, organizing, problem solving, selective attention, dan personality*) serta fungsi motorik. Jika

pre-frontal cortex ini mengalami kerusakan maka akan memengaruhi seluruh kehidupan seseorang.

Berdasarkan pengambilan data awal dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2017 terhadap dua orang guru dari remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang menyatakan jika ada beberapa siswanya terindikasi menggunakan napza, diketahui siswa tersebut mengalami masalah perilaku serta hambatan dalam perkembangan kognisinya. Perkembangan kognisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan penyelesaian masalah, kemampuan daya ingat, kemampuan memberikan perhatian, kemampuan bahasa dan kemampuan visuospasial. Remaja pengguna napza juga mengalami masalah dalam daya ingat, termasuk kemampuan untuk mengingat materi pelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Permasalahan kognisi menjadikan remaja pengguna napza kurang memiliki motivasi ketika di lingkungan sekolah, misalnya tidak menyelesaikan maupun mengerjakan tugas, tidur di kelas, tidak memperhatikan guru dan terkadang mengganggu ketenangan belajar mengajar.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses

psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2012).

Perkembangan kognitif remaja yang berusia 12 hingga 15 yakni mereka sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas. Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Pemikiran individu yang berusia pada rentang usia 12 – 15 tahun cenderung hanya untuk objek fisik semata, serta kurang memiliki pertimbangan matang atas perilakunya. Ada beberapa remaja yang sedang tumbuh dan berkembang kurang melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan sehingga dengan mudahnya mencoba napza hanya untuk mengejar kesenangan belaka, dan kurang memperhatikan dampak negatifnya.

Sebagai remaja yang masih duduk di bangku SMP penggunaan napza akan mengakibatkan permasalahan pada perkembangan kognitifnya yang juga berdampak pada masalah perilaku di kehidupan sehari-harinya. Di Indonesia belum ada penelitian yang meneliti tentang pengaruh penggunaan napza pada kognitif remaja yang berusia 12 hingga 15 tahun yang masih duduk di bangku SMP. Oleh

karena itu perlu diketahui bagaimana kognitif remaja SMP yang berusia 12 hingga 15 tahun yang menggunakan napza.

Dalam penelitian ini kognitif subjek akan diukur dengan *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*. Alat ukur inteligensi tersebut telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi kognitif anak. Menurut Scheir (dalam Cortez, 2015) WISC mampu mengidentifikasi pola gangguan neurologis yang berbeda, seperti ADHD, autisme, dan gangguan lain terkait kerusakan yang terdapat pada otak. Dari hasil WISC tersebut akan didapatkan profil kognitif yakni pola performansi dalam domain kognitif, seperti misalnya domain penalaran verbal serta non-verbal.

Salah satu bagian dari kognitif yakni aktivitas mental yang berkaitan dengan merencanakan masa depan. Sebagai seorang remaja yang masih duduk di bangku SMP maka ia memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penggunaan napza akan memengaruhi bagian PFC yang berfungsi untuk mengatur kemampuan merencanakan (*planning*). Bandura (dalam Seginer, 2003) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang masa depan mereka, secara sadar direpresentasikan oleh individu sendiri. Orientasi masa depan berkaitan dengan motivasi, perencanaan dan evaluasi. Remaja yang memiliki orientasi masa depan akan memiliki motivasi tinggi dan cara yang beragam untuk mencapai kesuksesan.

Orientasi masa depan yang jelas akan berdampak pada harapan akan keberhasilan studi yang tinggi. Harapan akan keberhasilan studi memungkinkan remaja tetap menyelesaikan tugas akademik dengan kinerja yang baik dan skor yang lebih tinggi pada tes prestasi. Remaja dengan harapan keberhasilan tinggi mengalami kecemasan rendah saat tes dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah lebih besar pada situasi *stress* akademik. Remaja yang kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas, kurang memiliki pengharapan yang tinggi akan keberhasilan studinya. Harapan keberhasilan studi yang rendah sering membuat remaja tidak mampu menggunakan umpan balik dari kegagalan untuk memperbaiki kinerja masa depan, sehingga kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Jika kemampuan kognitif dan orientasi masa depan seorang remaja mengalami permasalahan akibat penggunaan napza maka hal ini juga akan memengaruhi prestasi belajar. Clemons (dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013) menyatakan bahwa prestasi akademik menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks dengan beberapa faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah faktor kognitif. Sukadji (2000) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam belajar. Remaja yang memiliki tugas utama belajar, diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal pada setiap mata pelajaran yang diberikan di kelas, baik pelajaran yang bersifat hafalan maupun hitungan. Purwanto

(dalam Habsari, 2003) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Setiap remaja diharapkan dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya agar mencapai prestasi belajar yang maksimal. Guna mendapatkan hasil yang memuaskan dan mendapatkan prestasi di sekolah tidaklah mudah, karena ada banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, yang dapat diukur dari prestasi belajar remaja.

Untuk lebih mengetahui sejauhmana status penggunaan napza memengaruhi profil kognitif, orientasi masa depan serta prestasi belajar maka dalam penelitian ini akan ada dua kelompok subjek yakni pengguna dan bukan pengguna napza, kedua kelompok subjek memiliki karakteristik yang sama namun ada satu masalah yang berbeda yakni status penggunaan napza. Berdasarkan identifikasi masalah dan teori-teori yang telah dipaparkan diatas, peneliti hendak mengetahui bagaimana profil kognitif, orientasi masa depan serta prestasi belajar pada remaja pengguna dan bukan pengguna napza.

B. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan profil kognitif remaja pengguna Napza dan remaja yang tidak menggunakan Napza.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan prestasi belajar remaja pengguna Napza dan remaja yang tidak menggunakan Napza.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan orientasi masa depan remaja pengguna Napza dan remaja yang tidak menggunakan Napza.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pihak yang belajar ilmu psikologi dimana dapat memberikan gambaran mengenai profil kognitif remaja, orientasi masa depan, dan prestasi belajar pada remaja yang menggunakan Napza dan yang tidak menggunakan Napza.

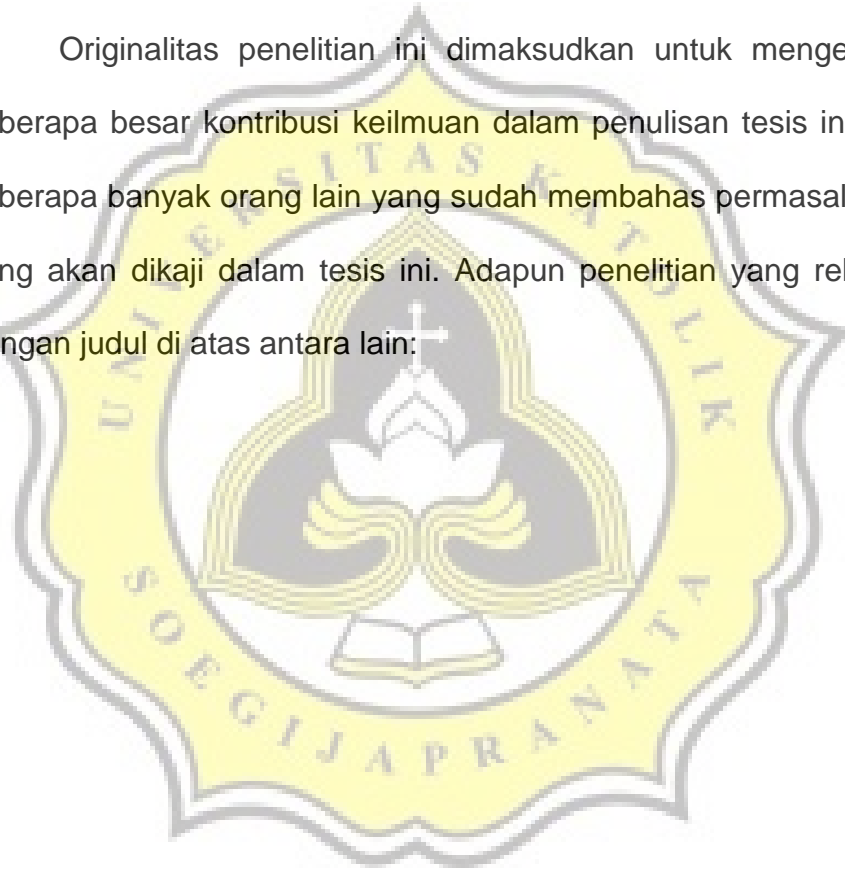
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak khususnya pada pihak yang bergerak dalam bidang psikologi klinis anak, yakni informasi yang berkaitan permasalahan kognitif yang nampak pada perbedaan

profil kognitif remaja pengguna dan bukan pengguna Napza dapat menjadi bahan acuan dalam menangani gangguan fungsi kognitif akibat penggunaan Napza pada remaja.

D. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan tesis ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas antara lain:



Tabel 1
Originalitas Penelitian

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1.	<i>Cognitive Functioning in Alcohol and Other Substance Use Disorders in Young Adulthood</i> Antti Latvala (2011)	- Alcohol and Other Substance Use Disorders(Y) - Cognitive Funtioning (X)	Cross Sectional	Pengguna alkohol dan obat terlarang menunjukkan jika mengalami permasalahan fungsi kognitif yang rendah terutama pada memori dan proses verbal.
2.	Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain (Napza) Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kognitif Pada Remaja Jalanan Sari Wahyu Ningrum, Sri Sutarni dan Abdul Gofir (2014)	- Penyalahgunaan Napza (Y) - Gangguan Kognitif (X)	Studi Kasus Kontrol	1. Remaja yang menyalahgunakan Napza mengalami gangguan kognitif 2. Jumlah dan lama penggunaan Napza menjadi salah satu faktor resiko gangguan kognitif
3.	Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dengan Fungsi Kognitif pada Narapidana di LP Klas 1 Kedungpane Semarang Nur Fadhilah (2015)	- Penyalahgunaan Narkoba (Y) - Fungsi Kognitif (X)	Cross Sectional	Penyalahgunaan narkoba tidak berhubungan secara signifikan dengan fungsi kognitif pada narapidana narkoba di klas 1 Kedungpane Semarang

4. Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara Evi Lestari (2014)	- Daya Juang (Y) - Orientasi Masa Depan (X)	Deskriptif dan korelasi	Adanya hubungan yang sangat signifikan antara Orientasi masa depan dengan Daya juang kelas XII SMA Negeri 13 Samarinda Utara.
5. Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA Oti Jembarwati (2016)	- Harapan Keberhasilan Studi(Y) - Pelatihan Orientasi Masa Depan(X)	Pendekatan kuantitatif dengan desain one group <i>pre-tes</i> dan <i>post-tes</i> .	Pelatihan orientasi masa depan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.
6. The Relationships Among Students' Future-Oriented Goals and Subgoals, Perceived Task Instrumentality, and Task-Oriented Self-Regulation Strategies in an Academic Environment Tabachnick, dkk (2008)	- Orientasi masa depan - Persepsi terhadap tugas - Orientasi tugas - Regulasi diri	Pendekatan kuantitatif	Orientasi masa depan membantu siswa mengatasi kesulitan di sekolah dan mencapai kesuksesan akademik.
7. Pengaruh Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Semester II Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Jatipuro Tahun Pelajaran 2010/2011 Fitria Dwi Santoso (2011)	- Kemampuan Kognitif (X1) - Motivasi Belajar (X2) - Prestasi Belajar (Y)	Pendekatan kuantitatif	Kemampuan Kognitif dan Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Bhs.Indonesia.